

## **Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Daring Dan Luring Pada Hasil Belajar Matematika Siswa**

**Zulin Niawati<sup>1)</sup>, Ali Shodikin<sup>2)</sup>**

<sup>1)2)</sup> Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamongan, Indonesia  
zniawati97@gmail.com\*, alishodikin@unisda.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa terhadap pembelajaran daring dan luring pada hasil belajar siswa. Hipotesis penelitian yang diuji meliputi persepsi siswa terhadap pembelajaran secara daring dan luring; dan pengaruh persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika daring dan luring pada hasil belajar matematika siswa. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen pada siswa kelas XI di SMK NU 1 Simo Karanggeneng Lamongan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar matematika bentuk uraian sebanyak 4 soal yang telah diuji validitasnya, angket respon siswa terhadap pembelajaran daring dan luring, dan wawancara. Analisis data menggunakan tabel skala likert dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring dan luring berbeda. Selain itu, didapatkan hasil penelitian terdapat pengaruh dari persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring dan luring pada hasil belajar matematika siswa. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor seperti ketidaksiapan siswa maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran secara daring, serta materi yang diajarkan secara daring kurang bisa dipahami oleh siswa.

**Kata Kunci:** Persepsi Siswa, Hasil Belajar, Daring, Luring

### **Abstract**

This study aims to determine the effect of student perceptions on online and offline learning on student learning outcomes. The research hypotheses tested included: 1) students' perceptions of online and offline learning. The influence of students' perceptions of online and offline Mathematics learning on students' mathematics learning outcomes. The research was conducted by using the experimental method. The sample size was 4 grade 2 students at SMK NU 1 Simo Karanggeneng Lamongan. The research instrument used was a test of mathematics learning outcomes in the form of descriptions with an option of 4 questions whose validity has been tested, student response questionnaires to online and offline learning, and interviews. Data analysis used a Likert scale table. The results of the study obtained the following conclusions: (1) Students' perceptions of online and offline mathematics learning are different. (2) There is an effect of students' perceptions of online and offline mathematics learning on students' mathematics learning outcomes. This is due to many factors such as the unpreparedness of students and teachers in carrying out online learning, the material taught online cannot be understood by students.

**Keywords:** Student Perception, Achievement, Online, Offline.

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak tersendiri di negara Indonesia. Pandemi yang mewabah pesat pada awal tahun 2020 ini memberikan dampak yang cukup signifikan di berbagai bidang. Salah satu bidang yang menjadi korban adalah bidang pendidikan. Harefa, 2020 dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu sektor tatanan kehidupan yang terdampak oleh pandemi Covid-19 adalah sektor pendidikan. Padahal pendidikan sendiri merupakan aspek penting dalam suatu negara. Namun, selama pandemi Covid-19 berlangsung, pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut didasari oleh kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pandemi yang sedang berlangsung.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19 adalah dengan melakukan tindakan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam penelitiannya, Gary (2020) mengatakan bahwa untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19 pemerintah menerapkan aturan kebijakan baru berupa PSBB seperti pembatasan aktivitas sekolah dan bekerja. Merespon penutupan sebagian besar sekolah di Indonesia, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat edaran No. 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 tentang Kebijakan Nasional Pendidikan pada masa darurat pademi Covid-19. Dalam edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ). Buntut dari kebijakan nasional tersebut, 646.200 sekolah ditutup mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Akibatnya, 68,8 juta siswa belajar di rumah dan 4,2 juta guru dan dosen mengajar dari rumah (Lase, 2020).

Kebijakan ini berimbas pada pelaksanaan sistem pembelajaran di sekolah. Sistem pembelajaran yang mulanya berjalan normal dengan tatap muka harus berubah sesuai dengan kondisi yang berlangsung. Baik siswa maupun guru dianjurkan untuk melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh untuk menghindari penularan virus Covid-19.

Selain itu, solusi alternatif lain yang muncul adalah adanya pembelajaran secara daring dan luring. Pembelajaran daring sendiri merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam satu jaringan internet. Dalam penelitiannya yang dilaksanakan di Kota Gunungsitoli, Lase (2020) berpendapat bahwa istilah daring merupakan salah satu bentuk dari pendekatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam jaringan (daring). Siswa dan guru tidak harus bertatap muka secara langsung selama proses pembelajaran. Hal ini tentu memunculkan banyak persepsi yang berbeda dari berbagai lapisan masyarakat terkhusus

siswa. Salah satu hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring saat ini adalah kurangnya pengetahuan tentang sistem pembelajaran daring yang sedang diterapkan oleh pihak sekolah.

Asmuni (2020) dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa sebagian orang tua peserta didik kebingungan karena tidak memiliki perangkat *handphone (android)* atau komputer sebagai penunjang pembelajaran. Meski internet sudah lama digunakan, beberapa siswa terlihat masih kesulitan dalam menggunakan jaringan yang telah disediakan. Selain itu, ketidaksiapan guru maupun siswa membuat pembelajaran daring menjadi sedikit terganggu. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring secara tiba-tiba (karena pandemi covid-19) tanpa persiapan yang matang. Akhirnya, sejumlah guru tidak mampu mengikuti perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Padahal sebuah keniscayaan guru itu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajarannya, lebih-lebih di masa pandemi Covid-19 (Asmuni, 2020). Meski begitu, pembelajaran secara daring tetap dilaksanakan oleh pihak sekolah mengingat pandemi masih berlangsung.

Selain masalah di atas, manfaat lain yang muncul dari pembelajaran daring adalah akan terbentuknya kemandirian belajar siswa. Dalam penelitiannya, Yoga (2020) mengatakan bahwa kemandirian siswa dapat berupa fleksibilitas siswa dalam belajar mengenai waktu dan tempat. Siswa dapat bebas mengakses sumber belajarnya dari internet. Bagi mahasiswa, pembelajaran daring muncul sebagai salah satu metode alternatif belajar yang tidak mengharuskan mereka untuk hadir di kelas. Pembelajaran daring juga akan membantu mahasiswa membentuk kemandirian belajar dan juga mendorong interaksi antar mahasiswa. Sedangkan bagi dosen metode pembelajaran daring hadir untuk mengubah gaya mengajar konvensional yang secara tidak langsung akan berdampak pada profesionalitas kerja (Hilmy, 2020).

Sobron (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring memperluas komunitas pembelajaran. Memperluas di sini karena antara satu siswa dengan siswa lainnya memiliki akses komunikasi yang lebih baik dibanding diskusi tatap muka yang terbatas oleh ruang dan waktu. Bahkan diskusi tatap muka yang sudah baik pun masih memiliki kendala, dimana ada kecenderungan siswa yang kurang peduli terhadap apa yang dikatakan oleh rekannya. Mungkin karena akibat dia sendiri sedang berjuang memahami konsep-konsep di benaknya.

Hal terakhir ini salah satu kendala utama pembelajaran daring. Ketika sudah terbiasa dengan jadwal yang ada lama yang runtun, peserta didik harus mengatur sendiri

jadwal yang optimal kapan dia belajar dan harus keluar dari zona nyamannya yang biasa mereka lakukan dari taman kanak-kanak hingga sekolah dasar (tatap muka yang teratur). Jika tidak diantisipasi, maka dapat dipastikan siswa akan lalai dalam mengatur waktunya. Tetapi jika siswa mampu mengetahui kapan waktu-waktu optimalnya akibat kebebasan dalam pembelajaran berbasis daring, maka banyak keutamaan-keutamaan yang diperoleh dari pembelajaran *online*.

Keutamaan tersebut yang pertama adalah dapat menciptakan komunitas pembelajaran. Proses pembelajaran matematika dapat berlangsung bersama dengan teman-teman dengan komunitas daring yang sebelumnya belum pernah bertemu sama sekali. Secara geografis, peserta tersebar di seluruh negeri namun dari apa yang dialami dan diamati dari proses pembelajaran dan melakukan diskusi yang dapat dilakukan bisa terlihat. Mereka cukup banyak mengetahui tentang pemahaman materi matematika yang sama. Keutamaan yang kedua, efisiensi waktu dan biaya pembelajaran. Pembelajaran daring dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas. Keutamaan yang ketiga, bahan belajar matematika dapat di akses kapan saja dengan kecanggihan teknologi. Materi-materi pembelajaran matematika tersebut dapat diunduh dan dapat dipelajari kapan saja tanpa terbatas waktu.

Selain pembelajaran daring, solusi lain yang muncul adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara luring. Pembelajaran ini seperti pembelajaran konvensional pada umumnya. Salah satu contoh aktivitas luring adalah ketika seseorang sedang mengerjakan tugas-tugas dengan menggunakan buku sebagai sumber belajar. Aktifitas ini merupakan aktivitas luring karena tidak terhubung dengan internet atau intranet (Jeni, 2021). Namun, di tengah pandemi seperti ini pelaksanaannya berbeda. Beberapa sekolah menerapkan sistem bergilir dalam pembelajaran secara luring. Hal ini dilakukan untuk tetap mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah dengan tidak mengabaikan protokol kesehatan yang diberlakukan.

Dari dua sistem pembelajaran tersebut akan muncul persepsi yang berbeda dari siswa. Persepsi ini dikhawatirkan akan berpengaruh pada hasil belajar siswa terlebih di bidang mata pelajaran matematika. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring dan luring; dan (2) bagaimana pengaruh persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring dan luring pada hasil belajar matematika siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK NU 1 Simo Karanggeneng Lamongan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Salah satu instrumen pengumpulan data adalah angket. Peneliti memberikan sejumlah pernyataan terhadap responden yakni siswa kelas XI Jurusan Akuntansi dan Pemasaran di SMK NU 1 Simo Karanggeneng Lamongan.

Angket yang diberikan digunakan untuk mengetahui persepsi siswa mengenai pembelajaran berbasis daring dan luring. Angket berupa angket terbuka yang dapat memberi kebebasan bagi siswa untuk memberikan jawaban atau tanggapan, biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan dan siswa dapat menulis sendiri jawabannya dengan bentuk uraian. Angket tersebut berupa angket respon siswa setelah mengikuti model pembelajaran daring dan luring di sekolah. Presentase respon dapat dihitung sebagai rumus berikut:

$$\text{Presentase Respon Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Max}} \times 100\%$$

Persentase hasil respon tersebut diubah menjadi data kualitatif dengan kriteria sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Respon Siswa

<b>Presentase</b>	<b>Kategori</b>
$75 < x < 100$	Sangat Setuju
$51 < x < 74,99$	Setuju
$25 < x < 49,99$	Tidak Setuju
$0 < x < 24,99$	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Akbar, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil respon siswa bisa diketahui pada tabel 2. Rata-rata skor menunjukkan 2,78 dengan persentase 55,71 yang termasuk kategori setuju. Ini menunjukkan bahwa siswa menyetujui pembelajaran luring pada mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari persentase tertinggi yang muncul pada pernyataan nomor 11 di angket respon siswa terhadap pembelajaran secara daring dan luring. Pernyataan ini mengacu pada aspek rasa senang siswa terhadap pembelajaran yang dijalankan. Sebanyak 85 % nilai prosentase yang muncul di pernyataan tersebut yang menjelaskan bahwa siswa merasa bosan saat melaksanakan pembelajaran matematika secara daring.

Tabel 2. Aspek penilaian rata-rata, presentase, dan skor rata-rata

No	Aspek yang dinilai	Total Skor Per Item	Skor rata-rata	Persentase
1.	Setelah melakukan pembelajaran matematika daring, saya paham dengan materi yang diberikan.	7	1,75	35
2.	Setelah melakukan pembelajaran matematika secara luring, saya paham dengan materi yang diberikan.	12	3	60
3.	Setelah pembelajaran matematika secara daring, saya akan mencatat dan mengulas kembali materi sendiri.	12	3	60
4.	Setelah pembelajaran matematika secara luring, saya akan mencatat dan mengulas kembali materi sendiri.	12	3	60
5.	Selama pembelajaran matematika secara daring, saya selalu memperhatikan pemateri sampai selesai.	9	2,25	45
6.	Selama pembelajaran matematika secara luring, saya memperhatikan pemateri sampai selesai.	14	3,5	70
7.	Atribut pembelajaran matematika secara daring mudah didapatkan.	6	1,5	30
8.	Atribut pembelajaran matematika secara luring mudah didapatkan.	12	3	60
9.	Penyampaian materi oleh guru saat pembelajaran matematika secara daring cukup jelas.	6	1,5	30
10	Penyampaian materi oleh guru saat pembelajaran matematika secara luring cukup jelas.	13	3,25	65
11	Saya merasa bosan saat pelaksanaan pembelajaran matematika secara daring.	17	4,25	85
12	Saya merasa bosan saat pelaksanaan pembelajaran matematika secara luring.	12	3	60
13	Pembelajaran matematika secara daring lebih menyenangkan.	8	2	40
14	Pembelajaran matematika secara luring lebih menyenangkan.	16	4	80
Total Rata-rata Skor				2,78
Persentase Skor				55,71

Adapun respon positif lainnya ditunjukkan oleh jawaban dari keempat responden pada pernyataan di angket nomor 2, 3, 4, 6, 8, 10, 12. Jawaban dari keempat responden pada 7 pernyataan tersebut adaah setuju terhadap pembelajaran secara luring (tatap muka). Hal ini dikarenakan materi matematika yang disampaikan saat pembelajaran

secara luring lebih bisa dipahami. Selain itu, penjelasan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran secara luring lebih bisa diterima oleh siswa.

Selain angket respon siswa terhadap pembelajaran secara daring dan luring, siswa juga menjawab pertanyaan dari wawancara yang dilaksanakan secara *offline* dan tertulis. Siswa memberikan jawaban sesuai dengan yang mereka alami saat melaksanakan pembelajaran secara daring maupun luring. Dari keenam pertanyaan tersebut semua siswa menjawab setuju pada pertanyaan nomor 1 – 5. Sedangkan pada pertanyaan nomor 6, sebanyak 3 orang siswa menjawab tidak setuju jika pembelajaran daring lebih menyenangkan dari pembelajaran luring. Hal ini dikarenakan tidak adanya penjelasan yang dibutuhkan oleh siswa saat menemukan soal-soal yang sulit. Siswa merasa tidak paham dengan penjelasan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran daring.

Untuk menguji hasil belajar siswa, peneliti memberikan empat soal uraian kepada empat orang siswa sebagai sampel. Materi yang diujikan adalah tentang fungsi kuadrat yang telah diterima di semester satu kelas XI. Dari keempat soal ini tiga orang siswa mendapat skor masing-masing 75. Sedangkan satu orang siswa mendapat skor 50. Hal ini dikarenakan perbedaan pemahaman tentang materi yang diberikan.

Sistem pembelajaran daring dan luring saat ini memang tengah diterapkan oleh berbagai sekolah tak terkecuali di SMK NU 1 Simo Karanggeneng Lamongan. Pada penerapannya sendiri pihak sekolah mengatur jumlah siswa yang hadir saat pembelajaran secara luring. Jika pada kondisi normal dalam satu kelas terdapat 30 hingga 40 orang siswa, maka pada kondisi pandemi seperti ini tidak diberlakukan hal yang sama. Jumlah siswa yang hadir saat pembelajaran secara luring lebih sedikit atau setengah dari jumlah siswa dalam satu kelas. Siswa diberikan jadwal baru yang sesuai dengan materi yang diberikan. Jeni (2021) dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan BDR (Belajar Dari Rumah) seperti luring, dinas memberikan arahan kepada guru untuk melakukan visit ke wilayah mengajar. Selain itu, pengelompokan pembelajaran siswa juga harus tetap mematuhi protokol kesehatan. Seperti dalam satu kelompok belajar tidak lebih dari 10 orang.

Agar pembelajaran daring dan luring berjalan dengan baik serta memberikan dampak yang positif pada siswa, pihak sekolah hendaknya memberikan fasilitas yang cukup dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring maupun luring. Selain itu, proses pemberian materi saat daring dan luring dikemas dengan jelas dan tepat sehingga siswa tidak mudah bosan saat pembelajaran berlangsung. Meski begitu evaluasi tetap harus

dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang diberikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pembelajaran secara luring lebih memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini dikarenakan siswa cenderung lebih paham penjelasan materi dari guru secara langsung daripada dilakukan secara daring. Adanya pembelajaran secara daring menjadikan siswa lebih mandiri dalam mengerjakan soal latihan. Hal ini akan memunculkan persepsi negatif dari siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan secara daring. Tidak adanya interaksi antara siswa dan guru secara langsung menjadi penyebab kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi yang diberikan. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan jika dihadapkan pada soal-soal sulit yang dijelaskan secara daring oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya hasil angket respon dan hasil skor penilaian soal yang telah peneliti berikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya...*Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 7(4): 2.
- Gary, Y (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Atribut Pembelajaran Sistem Daring Online Pada Mata Kuliah Matematika di STIENI Jakarta. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 1(3): 2.
- Harefaah, N. (2020). Persepsi Siswa Pada Google Classroom Sebagai LMS Pada Masa Pandemi Covid-19. *Science Education and Application Journal (SEAJ) Program Studi Pendidikan IPA Universitas Islam Lamongan*. 2(2): 3.
- Hilmy, Z.N., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. 4(1): 38.
- Jeni, A. (2021). *Pembelajaran Luring*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Lase, D (2020). Persepsi Orang Tua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*. 2(2): 2.

- Sobron, A.N, Bayu, Rani, Meidawati. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. 1(2): 31.
- Yoga, I. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(2): 4.